

# MENCARI GUDANG AJENGAN DI PRIANGAN<sup>1</sup>



Iip D. Yahya  
Peminat kajian-kajian  
pesantren.  
Penulis buku *Ajengan  
Cipasung Biografi KH.  
Moch. Ilyas Ruhiat* (2006)

*Masih adakah 'gudang' yang  
'memproduksi' ajengan di wilayah  
Priangan, Jawa Barat?*

Pertanyaan di atas mengemuka dari dua asumsi. *Pertama*, perguruan tinggi Islam seperti Universitas Islam Negeri dianggap tidak mampu menghasilkan ulama yang 'ideal'<sup>2</sup> merujuk pemahaman kalangan pesantren salafiyah<sup>3</sup>.

*Kedua*, pesantren-pesantren besar di Jawa Barat<sup>4</sup>, yang sering dijadikan rujukan, tidak lagi secara khusus menempera santri-santrinya dengan pengajian kitab kuning yang ketat, melainkan telah menyesuaikan pengajarannya dengan kurikulum Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional.

Tulisan ini akan coba melaporkan semacam 'peta awal' tentang pesantren-pesantren salafiyah yang masih bersemangat

<sup>1</sup> Tulisan ini berdasarkan catatan perjalanan keliling pesantren yang penulis lakukan pada bulan Ramadhan 1428 H/2007 M, dari Bogor hingga Kuningan, tetapi dalam laporan ini baru terungkap catatan dari pesantren di Bogor, Cianjur, Sukabumi, Bandung, dan Garut.

<sup>2</sup> Sosok ideal yang dimaksud adalah seseorang yang 'alim dari segi keilmuan, bersikap tawadlu, mau merawat umat sejak dari prosesi kelahiran bayi hingga memimpin talqin kematian. Sosok seperti ini hampir sulit ditemukan dari seorang alumni UIN, apalagi mereka yang mendalami Islamic Studies di luar negeri.

<sup>3</sup> Secara umum pesantren di Jabar terbagi tiga. *Pertama*, pesantren salafiyah yang menggunakan ngalogat dalam proses belajar-mengajarnya dan tidak menyertakan pelajaran non-agama. *Kedua*, pesantren modern (ashriyah) yang sudah meninggalkan cara ngalogat dan menyertakan pelajaran non-agama. *Ketiga*, pesantren campuran yang masih menggunakan cara ngalogat dan menyertakan pelajaran non-agama.

<sup>4</sup> Pesantren-pesantren besar itu antara lain Al-Masthuriyah Sukabumi, Al-Musaddadiyyah Garut, Cipasung Tasikmalaya.

menghasilkan ajengan sehingga di Priangan tetap terdapat ‘gudang ajengan’.

*Bagaimanakah pesantren salafiyah tersebut bergerak mendidik para santrinya?*

**Pesantren Sunda**

Dunia pesantren juga telah mengalami perkembangan luar biasa dari berbagai aspek, mulai dari fisik bangunan hingga adopsi kurikulum pendidikan. Bermacam ujicoba dilakukan untuk menghasilkan lulusan yang unggul. Ada yang mengadopsi sistem asrama pesantren dikolaborasi dengan kurikulum dari luar pesantren. Ada pula yang mengadopsi kurikulum dari luar untuk diterapkan di dalam sistem pesantren. Semua upaya itu menunjukkan posisi penting pesantren dan perhatian sungguh-sungguh dari kalangan di luar pesantren.

Di tengah situasi seperti diilustrasikan di atas, wilayah Priangan masih terdapat sejumlah pesantren yang seolah tak tersentuh oleh arus perubahan itu. Pesantren yang tetap mempertahankan sistem pendidikan lama dan masih mampu bertahan sampai sekarang. Di antara ciri khas yang mandiri dari pesantren ini ialah pelaksanaan tradisi

*ngalogat*.<sup>5</sup> Mereka mengapresiasi tradisi tulis ini misalnya telah diberikan kepada KH. Ahmad Makki<sup>6</sup>, yang mendapat hadiah *Rancage*<sup>7</sup> untuk pengabdian terhadap kebudayaan Sunda. Kalau dalam kebudayaan Sunda dikenal sejumlah komunitas pelestari budaya lama<sup>8</sup> yang seolah menjadi penjaga gawang kebudayaan, maka pesantren dengan *ngalogat*-nya bisa masuk dalam katagori yang demikian. *Ngalogat* kini telah diakui sebagai suatu proses pewarisan atau transformasi bahasa Sunda. Selama pesantren jenis ini bertahan maka penutur bahasa Sunda tidak akan pernah punah. Bandingkan realitas ini dengan narasi besar terkait “kematian bahasa Sunda” yang selalu diutarakan sejumlah tokoh bahasa dan budayawan di kota Bandung.

Pesantren salafiyah dalam laporan ini adalah komunitas ‘eksotik’ yang belum banyak tersentuh publikasi, karena itu tetap menyisakan daya tarik. Komunitas ini cenderung menyerupai *kabuyutan*<sup>9</sup> dalam wacana Sunda kuna yang hidup memedomani sejumlah *pikukuh* (aturan). Mereka hidup dengan kode-kode tertentu yang hanya dipahami antarsesama anggota komunitas. Mereka mempertahankan salafiyah pengajaran Islam sejak awal mula datang dan berkembang di tanah

<sup>5</sup> Menilik praktiknya di pesantren, *ngalogat* adalah mengartikan kata per kata berbahasa Arab – biasanya dalam kitab kuning– dengan cara menuliskannya tepat di bawah kata yang dimaksud, menggunakan huruf Arab. Aturan penerjemahan ini mengikuti alur tata bahasa Arab yang memberi arti bagi setiap kalimat. Di pesantren di Jawa Tengah dan Timur lazim disebut *maknani* atau *ngesahi*.

<sup>6</sup> Pengasuh Pesantren As-Salafiyah Pusat, Cimahi, Cicantayan, Sukabumi.

<sup>7</sup> Hadiah tahunan ini diberikan oleh yayasan *Rancage* yang dipimpin oleh budayawan Ajip Rosidi. Di antara penghargaan yang diberikan adalah untuk katagori pengabdian terhadap budaya Sunda.

<sup>8</sup> Misalnya komunitas *Baduy* di Lebak, Banten atau komunitas *Kampung Naga* di Tasikmalaya.

<sup>9</sup> Semacam *padepokan* atau *paguron* atau *perdikan* dalam sistem kerajaan Sunda yang memiliki otonomi dan secara khusus menggeluti bidang keilmuan atau peribadatan.

Sunda. Jenjang keilmuan tetap berdasarkan kitab tertentu. Tak ada jenjang kelas yang baku. Tak ada angka-angka tanda kelulusan. Dan tentu saja, tak ada iuran yang memberatkan.

Di wilayah Priangan, masih terdapat beberapa pesantren salafiyah dengan ciri khas masing-masing yang dibedakan oleh kajian spesial mereka. Ada spesialisasi tata bahasa (nahwu dan *sharaf*), tauhid, fiqih, ushul fikih, balaghoh (sastra), mantik (logika), falak (astronomi), tasawuf, tafsir, hadits, dan lain-lain.

Benar bahwa kajian disiplin ilmu di atas terdapat di sembarang pesantren. Mata kuliah tadi memang umum diajarkan. Namun hanya sedikit saja pesantren yang mengajarkannya secara tuntas, setidaknya mempelajari satu disiplin berdasarkan sebuah kitab hingga selesai. Misalnya dalam tata bahasa Arab, di pesantren lazim digunakan buku standar bernama *Alfiyah* karangan Ibnu Malik. Kitab berisi seribu bait ini memang lazim diajarkan. Tapi yang tetap konsisten menelaahnya hingga khatam dengan kewajiban santri untuk menghafal bait demi bait, hanya sebagian pesantren saja yang bisa melaksanakannya, itulah pesantren salafiyah yang dimaksud dalam tulisan ini.

### Santri Kelana

Di kalangan komunitas pesantren salafiyah, kualitas prima ajengan menjadi andalan. Sebesar apapun masa lalu sebuah pesantren, jika ajengan penerusnya tidak siap, ia akan diabaikan dari peta para santri kelana. Ia akan tetap disebut. Tapi tidak untuk didatangi lagi. Dalam wacana santri kelana itulah nama pesantren salafiyah diabadikan.

Ya, santri kelana adalah patron terkuat

dari pesantren ini. Mereka berkeliling dari satu pesantren ke pesantren lain dalam jangka waktu tertentu, sesuai target yang dipatok, merujuk kepada lamanya sebuah kitab rujukan dikaji. Kadang untuk benar-benar menguasai satu bidang, misalnya mantik, seorang santri mengaji kitab rujukan utamanya dalam enam-tujuh khataman. Dari interaksi ajengan-santri semacam inilah sebuah tradisi keilmuan diwariskan, menghasilkan ajengan-ajengan muda handal. Bukan untuk menggempur kota dengan narasi besar. Tapi lebih untuk mengawal desa dengan narasi kecil, bahkan cenderung lirih.

Dari pesantren di desa-desa itulah Islam digerakkan. Pesantren menghasilkan kebudayaan, memproduksi kesenian yang kontemplatif. Kesantunan Sunda yang terkenal itu, bisa dirujuk pada mereka. Kesantunan yang bersumber pada kedalaman ilmu, bukan sebagai bentuk lahir inferioritas. Keulamaan mereka di kemudian hari dinilai langsung oleh masyarakat, bukan ditahbiskan media massa. Sebagian kecil mereka 'naik derajat' menjadi ajengan, tapi tak sedikit yang merasa cukup untuk selamanya menjadi santri.

Keberadaan santri kelana menjadi penting karena mereka bukan sembarang santri. Secara genealogis mereka biasanya keturunan ajengan, karena itu pilihan mengaji ke sebuah pesantren kerap merupakan amanat dari orang tua sebagai penghargaan keilmuan antarajengan. Jika bukan anak ajengan, berarti ia seorang intelektual yang haus mereguk mata air pengetahuan cabang-cabang kajian Islam. Sebelum berangkat ke sebuah pesantren, kepala para santri kelana ini sudah berisi. Pengajian yang mereka ikuti menjadi se-

macam pematangan saja dari disiplin keilmuan tertentu, ataupun ditujukan untuk *ngalap berkah*, mencari berkah. Tak jarang juga kehadiran mereka ibarat menguji kedalaman ilmu seorang ajengan. Maka tak ada tempat bagi ajengan-ajengan yang keilmuannya nanggung, setengah-setengah. Misalnya yang sekedar pandai berkhutbah dan tidak memiliki kemampuan menelaah.

Penentuan pesantren mana yang dipilih berlangsung sederhana saja. Para santri kelana biasanya memperoleh informasi suatu pesantren dari orang tua atau dari kawan sepengajian. Cara mengajar seorang kiai biasanya menjadi daya tarik utama, selain ketersediaan air bersih yang memadai.

Di atas langit masih ada langit. Begitulah semboyan para pendekar cerita silat Cina. Demikian pula di dunia pesantren salafiyah. Dunia keilmuan seolah tak ada ujungnya. Seorang santri menghentikan kelanannya sesuai kadar pribadi yang dimilikinya, bukan karena tak ada lagi ilmu yang akan dikaji atau pesantren yang bisa didatangi. Setelah ilmu-ilmu lahir dipelajari, ilmu-ilmu batin membenteng menantang untuk diselami. Diawali puasa sekian hari, wirid sekian ribu, dunia kebatinan siap didalami. Tak semua bisa, memang. Tak semua mampu. Tak sedikit yang mengalami *chaos* karena memaksakan diri.

Dari keluasan dunia ilmu yang lahir-batin inilah Islam dijaga dan dipelihara para pelaku pesantren salafiyah. Maka jika melihat segelintir orang yang jungkir-

balik di kota-kota menabalkan diri sebagai ulama dengan modal ilmu seadanya, para santri kelana itu hanya tersenyum masam. Alih-alih berniat menyerbu kota mengadu ilmu dengan para ulama yang diciptakan media itu, mereka semakin asyik di desa-desa, mematangkan diri dalam kontemplasi yang dawam. Mereka tidak mengejar ketenaran. Mereka hanya ingin tradisi keilmuan pesantren terus berjalan.

Para santri ini berpindah dari satu pesantren ke pesantren lain. Lama mereka tinggal disesuaikan dengan lamanya kitab yang mereka inginkan diajarkan ajengan. Tak jarang mereka bertemu dengan kawan yang sama di sejumlah pesantren. Dari kerapnya pertemuan itu terjadi, terjalinlah suatu solidaritas dan berujung pada terciptanya komunitas. Kehadiran *Komunitas Malaikat* pada 2001<sup>10</sup>, bisa dijelaskan dengan alur tadi.

### Biaya Terjangkau

Secara diam-diam, tanpa banyak gambar-gembor dan retorika, pesantren salafiyah telah memberikan kepedulian pada realitas semakin mahal biaya pendidikan. Pengalaman santri bernama Yayan Sofyan bisa menjadi contoh.

Hingga 2007, ia terhitung sudah mengaji selama enam belas tahun di pesantren An-Nidzom, Selabintana, Sukabumi. Dalam kajian fiqih umpamanya, santri kelahiran 1975 ini sudah mengaji mulai dari *Fathul Qarib* hingga *Fathul Wahab*. *Fathul Qarib* adalah kitab dasar hu-

<sup>10</sup> Komunitas Malaikat adalah perkumpulan seni yang anggotanya adalah santri-santri kelana yang kerap bertemu dari satu pesantren ke pesantren lain. Komunitas ini dipimpin oleh Ahmad Faisal Imron, putera Ajengan Ali Imron dari Pesantren Lembur Awi, Ciparay, Bandung. Komunitas ini mendapatkan bimbingan dari budayawan Acep Zamzam Noor.

kum Islam yang dikaji semua santri pe-  
mula selain kitab *Safinatun Naja*. Se-  
dangkan *Fathul Wahhab* adalah bahan  
kajian bagi santri senior.

Selain itu, Yayan Sofyan juga mengaji  
kitab fiqh yang lain seperti *Al-Bajuri*,  
*Fathul Mu'in*, *P'anatuth Tholibin*, dan *Al-Iqna*.  
Kini ia juga masih mengikuti pengajian  
kitab *Tuhfatul Muhtaj*, *Nihayatul Muhtaj*,  
dan *Al-Mahalli*. Berapa uang bulanan yang  
harus dia keluarkan? Kewajiban santri An-  
Nidzom tiap bulan hanya 5.000-8.000  
perak. Tak ada uang bangunan atau  
sumbangan wajib yang jumlahnya variatif  
macam di perguruan tinggi. Pada awal  
masuk, santri dikenakan biaya pendaftaran  
cuma 40.000.

Santri seperti Yayan tentu saja tidak ha-  
nya mengaji bidang fiqh. Ia juga meleng-  
kapi pengetahuannya dengan kajian ushul  
fiqh, tata bahasa, sastra, logika, dan etika.  
Ia juga sudah khatam kitab *Waladiyah*, yang  
khusus membeberkan bagaimana cara  
berargumen dalam suatu *munadzarah* atau  
diskusi. Ia sudah terbiasa pula menyampaik-  
kan pengajian di depan umum, karena tiap  
malam Sabtu, secara bergiliran santri  
berlatih untuk berceramah dengan tema  
yang sudah ditentukan. Kalau ada nasib  
baik, boleh jadi Yayan bisa menyempur-  
nakan pendidikannya di Pesantren Darul  
Mustafa, Yaman, yang diasuh oleh Syekh  
Habib Umar bin Hafidz.

Ajengan muda Ahmad Faisal Imron  
(37), dari pesantren Baitul Arqom, Ci-  
paray, Bandung, juga merasakan kemuda-  
han dalam kelananya dari pesantren ke  
pesantren. Biaya bulanan yang berkisar  
antara 5.000 hingga 15.000 saja, juga  
uang pendaftaran yang tak pernah lebih  
dari 50.000 rupiah, membuatnya leluasa

memenuhi dahaga keilmuannya. Dana  
sebesar itu, menurut Faisal, sekedar cukup  
untuk membayar listrik dan air. Bahkan,  
tak jarang pengasuh pesantren harus  
menutupi kekurangan jika uang yang  
terkumpul tidak mencukupi. Sekalipun  
sangat murah, tetap ada saja santri yang  
tidak bisa membayar rutin tiap bulan.

Dari pesantren *Darul Hikam* Cibeu-  
reum, Sukabumi, ia berpindah ke *Riyadlul*  
*Alfiyyah*, Sadang, Wanaraja, Garut. Lalu ke  
*Riyadlul Manthiqiyyah*, Cianjur, kemudian  
ke pesantren Cadasari, Pandeglang,  
Banten, dan ke sejumlah pesantren lain.

Selain itu, suasana pesantren yang ter-  
buka bagi pengembangan bakat, mem-  
buatnya *enjoy* menekuni bidang sastra dan  
seni rupa secara otodidak. Seraya memba-  
wa sejumlah kitab yang hendak dikaji, Fai-  
sal tak ketinggalan membawa kanvas, cat,  
dan kuas lukis, serta mesin tik. Di sela-sela  
waktu luangnya ia melukis. Kalau *mood*-nya  
sedang datang, bait-bait puisi lahir  
mengikuti ketukan jari-jarinya pada mesin  
tik. Faisal menjalani semua itu dengan  
riang: mengaji, berseni rupa, dan berpuisi.

Kemudahan yang sama dirasakan pula  
oleh Diki Ahmad Sodik (32), Fahmi  
Mubarak (31), Riza Pahlevi (28), dan  
Otong Wahyudin (38). Mereka akrab  
dengan Faisal karena sering berjumpa di  
pesantren yang sama pada saat berkelana,  
dan kebetulan mereka memiliki hobi dan  
bakat yang sama di bidang sastra dan seni  
rupa.

Otong yang memiliki nama pena Ilafat  
Salamandra, misalnya, mendalami kajian  
fiqh di empat pesantren sekaligus. Ia  
memulainya di Cikole Ciamis, Pulosari  
Limbangan Garut, Soreang Bandung, dan  
Cikalong Wetan Cianjur. Belajar di pe-

santrien salafiyah memang hanya butuh kemauan dan kesungguhan. Tak ada hambatan pembiayaan. Artinya, untuk menguasai ilmu agama, sebenarnya tidak ada alasan tak ada biaya. Jika benar-benar tak mampu, seorang santri bisa mengabdikan kepada pengasuh pesantren dengan mengurus sawah atau ternak peliharaannya. Dan dengan begitu ia bisa mendalami ilmu sampai ke tingkat tertinggi yang diajarkan oleh kiai.

Biaya murah di pesantren salafiyah, tak berarti menghasilkan lulusan yang murah. Sebaliknya, santri dari pesantren jenis ini dijamin menguasai disiplin ilmu tertentu. Setelah ngaji di pesantren yang mengajarkan ilmu falak (astronomi), umpamanya, seorang santri minimal bisa menguasai cara menghitung awal Ramadhan dan Idul Fitri, satu hal yang sering membuat repot Departemen Agama itu.

Ketika komersialisasi meruyak di dunia pendidikan di negeri ini, sikap pesantren salafiyah itu sungguh melegakan. Tanpa bantuan pemerintah dan tanpa memintaminta sumbangan ke berbagai pihak, para pengasuh pesantren salafiyah itu dengan ikhlas dan istiqomah, terus mendidik santri hingga menguasai kajian tertinggi.

### Ajaran Kesederhanaan

Tidaklah mengada-ada jika dikatakan bahwa santri yang terlatih hidup prihatin, akan lebih siap menghadapi zaman susah seperti sekarang, saat mereka kembali ke tengah masyarakat. *Zhalaltu thaliban wa 'azartu mathluban*, aku prihatin saat mencari ilmu dan akan mulia saat dicari

(sebagai orang berilmu). Demikian kata Ibnu Abbas, sebagaimana dikutip KH. Abdullah Mukhtar,<sup>11</sup> pengasuh pesantren an-Nidzom Selabintana, Sukabumi. Suatu prinsip yang harus dijalani seorang santri dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Sebagai bagian dari laku prihatin itu, di pesantren santri diharuskan untuk memasak. Biasanya mereka memakai kayu bakar, tapi ada juga yang menggunakan kompor biasa atau kompor tungku. Mereka menanak nasi memakai kastrol dengan cara *ngaliwet*. Dari alat inilah muncul istilah 'kastrolologi', suatu selorohan bagi kebiasaan memasak menggunakan kastrol.<sup>12</sup>

Beberapa pesantren membolehkan santri untuk membeli makan di warung, tapi lebih menganjurkan mereka memasak. Dalam memasak ada proses panjang yang melatih santri untuk lebih menghargai kerja-keras. Sementara jajan di warung adalah cara instan yang bisa dilakukan semua orang. Mulai dari menyalakan kayu bakar, menjaga panas api, menakar volume beras dan air, hingga menyiapkan hasil masakan untuk disantap bersama, hanya bisa dilakukan dengan kemauan yang keras. Untuk memudahkan kerja dan meringankan biaya, santri akan membagi dirinya dalam kelompok-kelompok, antara 5 hingga 20 anggota.

"Dalam kondisi ekonomi seperti sekarang, per orang mengumpulkan seribu rupiah per hari," kata Faisal Imran, yang selama jadi santri kelana selalu memasak. "Lima tahun ke belakang, per hari cukup

<sup>11</sup> Pengurus Syuriah PWNU Jabar.

<sup>12</sup> Sekarang, di rumah makan tertentu yang menjual menu khas Sunda, menu nasi kastrol adalah hidangan andalan yang dianggap trend dan menggugah selera.

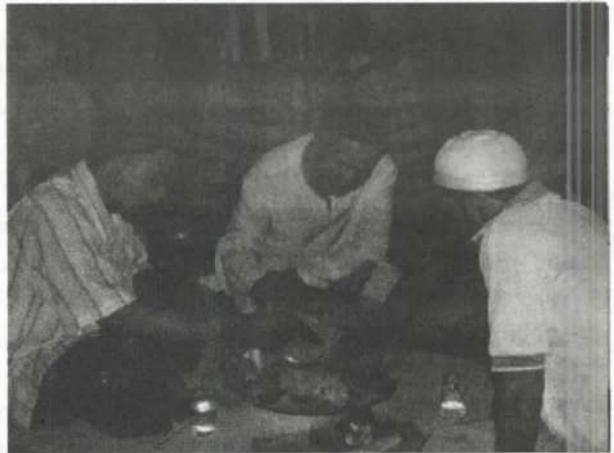
lima ratus rupiah,” sambungnya.

Dana yang terkumpul dipakai untuk membeli lauk pauk. Sementara untuk beras dikumpulkan dari masing-masing santri, misalnya seukuran satu gelas per hari. Sejumlah santri yang lokasinya tak terlalu jauh dari pesantren, mereka membawa beras dari rumah. Sedangkan yang jauh, mendapatkan beras dengan membeli. Di tiap kelompok lalu dibuat jadwal piket memasak sehingga semua kebagian susah dan senangnya memasak.

Pada hari libur, biasanya Kamis, petugas piket pergi ke pasar terdekat untuk membeli kebutuhan selama seminggu. Beberapa jenis lauk-pauk ada yang bisa tahan cukup lama, seperti ikan asin kering. Ikan asin, tak pelak, memang menjadi menu favorit selain aneka jenis sambel. Untuk sayuran yang harus selalu segar, ada warung milik masyarakat yang menyediakannya, jadi mereka bisa mendadak membelinya di pagi hari.

Saat makan adalah saat yang romantik. Nasi panas, sayur panas, ditambah goreng ikan asin dan sambal pedas. Ada yang memakai piring, ada yang di atas nampan berukuran besar, ada pula yang beralas daun pisang. Semua mendapatkan porsi yang cukup dan makan dengan lahap. Di antara rutinitas itu, sebutir telur dan sekerat daging adalah menu kejutan bagi mereka. Koordinator masak yang terampil, akan dapat mengatur keuangan sedemikian rupa sehingga di akhir pekan ada cukup uang untuk menu ‘kejutan’ itu.

Jadwal pengajian pun disesuaikan dengan kebutuhan waktu untuk



memasak santri. Pada jadwal makan pagi dan sore hari, biasanya tidak ada jam pelajaran. Tapi aktivitas memasak bukan berarti tanpa belajar. Sambil menunggu nasi matang, mulut santri biasanya menggumamkan bait-bait nashoman atau narasi kitab yang sedang dikaji. Kalau berdua atau bertiga, masing-masing bisa saling menyimak dan mengoreksi jika ada kesalahan. Kapan pun, di manapun, saat apapun, belajar tetap dijalankan.

Inilah bagian dari romantika kehidupan pesantren salafiyah. Komunitas ini meyakini bahwa kedewasaan seorang anak tidak bisa diberikan di dalam kelas. Kedewasaan tidak ditandai dengan banyaknya mata pelajaran yang dilahap, melainkan praktik langsung dalam keseharian. Kedewasaan harus ditumbuhkan dalam kehidupan sehari-hari selama mereka belajar. Memasak, adalah suatu cara pendewasaan, tak sekedar pemenuhan rasa lapar dan dahaga. Dari proses itulah mereka tahu bagaimana sulitnya mendapatkan beras, lauk-pauk, dan pengolahannya. Dari kesadaran itulah mereka akan dapat lebih menghargai rizki yang diperoleh,

lebih merasakan kucuran keringat dan jerih-payah orang tua. Dan dari proses itu pula mereka terdorong untuk bersungguh-sungguh belajar, menggeluti kitab-kitab klasik, mempertahankan prinsip-prinsip agama, dan mampu melakoni kehidupan yang sederhana.

### Timur Tengah

Melanjutkan studi ke kota Makkah dan Madinah adalah idaman semua santri di pesantren salafiyah. Mengaji di lingkungan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi merupakan harapan yang tak pernah padam.<sup>13</sup> Sayangnya, perubahan politik di Arab Saudi telah membatasi pengajian di lingkungan kedua masjid itu. Sejak negeri teluk itu berganti penguasa di penghujung tahun 1920-an, kesem-

patan mengaji di Makkah-Madinah jadi terbatas.

Apakah kesempatan studi macam itu jadi terputus sama sekali? Ternyata tidak. Masih ada kesempatan studi pesantren tingkat lanjut itu di negara Timur Tengah yang lain, misalnya Yaman.<sup>14</sup>

Di Yaman Selatan, ada beberapa pesantren yang mempunyai sistem pengajaran sebagaimana pesantren salafiyah di Indonesia. Di antaranya ialah Ribath Al-Ahqaf yang diasuh oleh Habib Umar bin Hafizh. Beberapa pesantren di Jabar sudah menjalin hubungan baik dengan pesantren tersebut. Tiap tahun, sejumlah santri ada saja yang berangkat ke Yaman melalui berbagai jalur. Kesempatan baik ini menjadi harapan baru untuk mematangkan pendalaman ilmu seorang

<sup>13</sup> Studi lanjutan di sini maksudnya ialah sejenis pesantren juga, bukan kuliah di kampus yang akan menghasilkan gelar kesarjanaan.

<sup>14</sup> Pada dua dasawarsa di awal abad ke-20, studi di Makkah-Madinah merupakan akhir dari kelana seorang santri, semacam penyempurnaan sebelum mukim. Di kota suci inilah mereka bertemu dengan santri kelana dari berbagai negara. Selain mematangkan bahasa Arab, mereka juga dibiasakan untuk lebih toleran terhadap berbagai mazhab. Memang, selama di tanah air pun perbedaan mazhab itu diajarkan. Sedangkan di kota kelahiran Nabi itu, perbedaan mazhab tidak hanya diperdalam tetapi dilihat praktiknya dalam keseharian. Bukanlah sesuatu yang aneh jika santri Indonesia yang rata-rata bermadzhab Syafi'i berguru kepada imam atau syekh yang bermadzhab Maliki. Pada masa keemasan itu, di seputar Masjidil Haram tak ubahnya seperti pasar ilmu pengetahuan. Setiap santri bisa mereguk mata air keilmuan sebanyak yang ia mampu. Ada yang mengkhususkan diri mendalami tarekat dan tasawuf, mengambil spesialisasi pengajaran hadits, mengkaji berbagai madzhab fiqih, dan lain-lain. Dari interaksi inilah para santri mendapatkan wawasan internasionalnya, dan jargon *hubbul wathan minal iman*, cinta tanah air adalah bagian dari keimanan, mulai populer. Tak heran saat pulang ke tanah air, para alumninya menjadi motor penggerak perjuangan kemerdekaan. Dari alur inilah penasehat kerajaan Belanda Haji Abdl Ghofur alias Snouck Hurgronje, mengadvikan agar keberangkatan jamaah haji dibatasi, dan di Jabar KF Holle menyarankan agar komunitas pesantren dialienasi dari wacana pendidikan yang diusung pemerintah Hindia Belanda.

Pembatasan itu tidak secara langsung memadamkan hasrat menuntut ilmu di tanah suci. Melalui kesempatan menunaikan ibadah haji, para santri mencari-cari kesempatan untuk mengikuti pengajian sejumlah syekh. Begitu pula yang sudah jadi ajengan akan mengusahakan bersua para syekh itu. Sekalipun tak sempat belajar, setidaknya mereka sudah berkunjung ke kediamannya. Tak beda dengan mahasiswa di dunia kampus. Studi ke luar negeri adalah kebanggaan yang tak tergantikan, yang akan menaikkan 'nilai jual' sekembalinya ke kampus asal.

santri, selain wawasan internasional yang mereka peroleh dari interaksi dengan santri dari berbagai negara.

"Beberapa santri kami ada yang belajar di Yaman," kata KH. Amas Mansur pengasuh pesantren Santiong Cicalengka, Bandung.

Ia meneruskan, "Kami mendorong mereka agar mendalami kajian kitab yang pokok, misalnya dalam fiqih Syafi'iyah mereka bisa langsung mempelajari karya-karya Imam Syafi'i. Sebab yang dikaji di pesantren selama ini lebih banyak kitab susunan murid Syafi'i atau tokoh madzhab Syafi'iyah."

Diakui ajengan Amas, peluang untuk kajian kitab-kitab pokok di Yaman jauh lebih terbuka dan yang tak kalah penting ialah adanya ahli yang membimbing santri. Jalur studi lanjutan ini berlangsung tanpa bantuan langsung dari pemerintah, khususnya melalui Departemen Agama. Depag sejauh ini hanya membuka jalan bagi mahasiswa untuk studi pascasarjana, sementara untuk santri belum tampak ada perhatian. Se jauh tidak ada pembatasan, kalangan pesantren salafiyah tidak memedulikan sikap Depag tersebut. *Toh*, selama ini mereka sudah bisa berjalan sendiri secara mandiri. Kalau pun Depag punya niat baik untuk membantu, diharapkan lebih pada aspek teknis keberangkatan, misalnya mempermudah urusan visa. Pada beberapa kasus, sejumlah santri berangkat dengan visa kerja. Sekalipun di sana mereka bisa belajar, tentu kalau bisa mengantongi visa belajar, mereka akan lebih tenang dalam menuntut ilmu.

Studi di Timur Tengah tetap dianggap penting hingga sekarang. Literatur keislaman terutama yang klasik, semuanya berbahasa Arab. Tinggal beberapa waktu

di negeri Arab adalah kesempatan terbaik untuk mematangkan bahasa Arab itu. Bagaimana pun, ada kebanggaan tersendiri bagi mereka yang berkesempatan untuk itu. Mereka akan dianggap lebih mantap pendidikannya dibanding yang belum ke sana. Bagi yang tak berkesempatan, harapan itu sedikit terobati dengan kepergian mereka saat beribadah haji. Setidaknya, sepulang dari tanah suci, gelar haji sudah sah mereka gunakan. Sebutan *kiai haji fulan*, akan terdengar lebih berwibawa dari pada *ajengan fulan* saja.

### Jodoh dan Mukim

#### *Bagaimana seorang santri pesantren salafiyah mendapatkan jodohnya?*

Jawabnya, tergantung pada petunjuk ajengan. Mungkin jawaban itu mengada-ada, tapi demikianlah yang masih lumrah terjadi di lingkungan pesantren salafiyah. Seorang santri laki-laki yang dianggap cakap, akan dicarikan jodoh yang dianggap layak mendampinginya. Demikian pula sebaliknya. Kalau santri berasal dari keluarga biasa, maka prosesnya akan sederhana. Akan tetapi jika santri itu dari keluarga pesantren, apalagi pesantren yang ternama, maka prosesnya sedikit lebih rumit.

Keluarga sebuah pesantren biasanya akan mencarikan pasangan bagi pelanjutnya dari pesantren yang lain. Seorang utusan biasanya datang ke pesantren tertentu, lalu mengajukan maksud pencarian jodoh itu. Ajengan akan memberikan sejumlah nama santri putri dengan semua kelebihan-kekurangannya. Jika ada kecocokan, diaturlah pertemuan yang kemudian berujung pada pernikahan. Terkadang antara dua calon pengantin itu tidak bertemu lebih dahulu, cukup dengan

bertukar foto. Tentu saja tidak ada istilah pacaran di sini. Semuanya berdasar pada saling percaya bahwa mereka akan mendapatkan yang terbaik.

Pencarian jodoh itu tidak hanya berlaku untuk santri putra, melainkan juga untuk santri putri. Biasanya dilakukan oleh keluarga pesantren yang kebetulan tidak mempunyai anak laki-laki. Seorang kepercayaan keluarga akan diutus ke sejumlah pesantren untuk mencari menantu yang kelak akan menjadi penerus. Dengan cara ini banyak kelangsungan pesantren yang bisa diselamatkan, karena ada penerus dari jalur menantu. Selain itu, lewat cara ini hubungan antarpesantren menjadi semakin kuat.

Ada pula santri yang ketika mengaji sudah punya 'incaran'. Kalau punya keberanian, maka ia akan langsung meminta pada ajengan untuk menikahkannya dengan santri impiannya itu. Kalau tidak berani, ia akan meminta tolong keluarganya untuk mengajukan lamaran. Selain itu, lazim terjadi seorang santri sudah dipikirkan jodoh oleh orang tuanya di kampung halaman. Maka sebelum melangsungkan pernikahan, ia akan meminta doa restu kepada ajengan. Apa pun modusnya, restu ajengan adalah mutlak. Dalam banyak kasus, akad nikah pun diwakilkan orang tua mempelai perempuan kepada sang guru kebanggaan itu.

### *Lalu, kapan seorang santri merasa pantas untuk mukim?*

Jawaban yang paling tepat adalah saat sudah mendapat perkenan ajengan. Mukim adalah berdiam untuk selamanya di suatu tempat setelah dianggap cukup mengaji. Bisa di kampung halaman, bisa pula di tempat lain yang memintanya

untuk datang mengabdikan. Lain pesantren lain cara dalam memukimkan santrinya. Di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya misalnya, setelah seorang santri dianggap pantas untuk mukim, ia akan diantarkan. Ajengan akan datang ke tempat santri dan menitipkannya kepada masyarakat sekitar, agar mendukung kehadirannya di tempat tersebut.

Ada pula pesantren yang membekali seorang calon ajengan dengan beberapa orang santri. Saat pulang, beberapa orang santri diminta menemani ajengan muda ke tempat baru. Para santri titipan itulah yang menghidupkan sebuah pesantren baru. Keikutsertaan mereka menjadi semacam pemancing bagi warga sekitar untuk ikut mengaji. Dengan cara ini, sejak awal kehadiran di suatu tempat, ajengan baru itu bisa langsung beraktivitas, yakni mengajar santri.

Di sejumlah pesantren proses mukim sepenuhnya diserahkan kepada kesiapan santri. Tidak ada proses penitipan kepada masyarakat atau pembekalan santri saat pulang. Namun ajengan tidak sepenuhnya lepas tangan. Diam-diam, ajengan menemui ulama setempat yang paling berpengaruh. Ia menitipkan muridnya agar mendapat bimbingan dari sang ulama. Lalu suatu waktu saat santrinya datang sowan, ajengan menganjurkannya agar menjalin hubungan baik dengan ulama tadi. Ajengan tidak menjelaskan bahwa ia telah menitipkan atau apa pun. Dengan cara ini dimaksudkan agar santri itu bisa mandiri sejak awal. Kalau ia bermental kuat, maka semua ujian akan mampu dilewati. Sebaliknya kalau ia *epes meer*, bermental lemah, sekalipun dititipkan dan dibekali santri, ia tetap tidak layak jadi

panutan umat.

### Pola Komunikasi

Pesantren di Jawa Barat dikenal sebagai pesantren egaliter. Santri memanggil ajengan cukup dengan panggilan 'akang' dan kepada istrinya menyebut 'euceu'.<sup>15</sup> Panggilan ini bertahan hampir seumur hidup, terutama bagi santri yang saat menngaji usianya sebaya dengan sang ajengan. KH. Memed Sopandi dari pesantren Sukasari Cisurupan Garut, umpamanya, tetap memanggil KH. Moh. Ilyas Ruhiat dari Cipasung Tasikmalaya, dengan sebutan Kang Ilyas. Hal ini karena usia Ajengan Memed tak jauh dengan Ajengan Ilyas. Sementara antarajengan sendiri, lumrah digunakan sebutan *antum* (anda) dan *ana* (saya). Dan bagi yang agak berjarak dengan ajengan, biasanya masyarakat kebanyakan, akan memanggilnya dengan 'pangersa'.

Setelah usia ajengan bertambah, entah siapa yang memulai, panggilannya berubah menjadi abah atau mama. Maka kita jumpai sejumlah 'mama' yang legendaris, seperti Mama Ciwedus (KH. Shobari), Mama Kudang (KH. Syuja'i, Tasikmalaya), Mama Cilenga (KH. Sobandi, Singaparna), Mama Sukamiskin (KH. Ahmad Dimiyati, Bandung), dan lain-lain.

Belakangan, mungkin sebagai pengaruh dari tradisi Minangkabau, sejumlah ajengan sepuh dipanggil sebagai Buya atau Abuya. Tak banyak ajengan di Jawa Barat yang menyandang panggilan ini. Salah

seorang yang paling dikenal adalah *almarhum* Abuya Dimiyati, pengasuh pesantren di Cadasari, Pandeglang. Ada pula ajengan yang lebih nyaman dipanggil *aang* atau *aa*. Panggilan Aang Cilawu berarti merujuk nama KH. E. Z. Muttaqin pengasuh pesantren An-Nur Cilawu Garut,<sup>16</sup> Aa Babussalam merujuk nama KH. Muhammad Zainul Akhyar dari pesantren Babussalam Sindangkereta.<sup>17</sup> Sementara Aa Cihampelas merujuk KH. Asep Burhanudin pengasuh pesantren Darul Falah Cihampelas Cililin.<sup>18</sup>

Panggilan akang kepada ajengan memang mengesankan keakraban. Berbeda dengan pesantren di Jawa Tengah atau Jawa Timur, kiai yang masih muda belia saja ada yang sudah dipanggil "Mbah", sebagai tanda penghormatan. Sang kiai muda pun tidak merasa diejek, melainkan merasa disanjung. Usia boleh muda, tetapi secara keilmuan setara dengan seorang Mbah, demikian kira-kira.

Sementara di Jawa Barat, hampir tidak ditemukan ajengan muda yang dipanggil *mama*. Memang ada pula panggilan *mbah*, untuk menandakan seseorang yang sangat ahli pada satu bidang, misalnya 'ajengan fulan itu mbahnya ilmu falak'. Artinya ajengan fulan dianggap sangat piawai dalam ilmu astronomi.

Anak ajengan pun mendapat panggilan kehormatan yang berbeda-beda di tiap daerah. Di Garut, anak ajengan biasa dipanggil *aceng*. Di Tasikmalaya, pang-

<sup>15</sup> Akang dan euceu adalah panggilan hormat yang menandakan keakraban kepada yang lebih tua.

<sup>16</sup> Kini Rais Syuriyah PCNU Garut.

<sup>17</sup> Sampai wafatnya pada 2008, ia adalah Rais Syuriyah PCNU Bandung, lalu setelah pemekaran menjadi Rais Syuriyah PCNU Bandung Barat.

<sup>18</sup> Saat ini menjadi Rais Syuriyah PWNU Jabar.

gilannya adalah *endang/adang* atau *acep*. Panggilan *aceng* dan *acep* ini terkadang terbawa dalam akta kelahiran dan menjadi nama resmi seorang anak ajengan. Kalau di Jateng dan Jatim, anak kiai laki-laki disebut *gus* dan anak perempuannya dipanggil *ning*. Yang khas di Garut, panggilan *aceng* itu melekat sampai anak ajengan dimaksud sudah menjadi ajengan juga, misalnya Ceng Enoch, yang dimaksud ialah KH. Muh. Nuh Addawami dari pesantren Nurul Huda Cisarupan.<sup>19</sup>

### *Bagaimana ajengan memanggil santrinya?*

Biasanya ia menyebut *ujang* bagi santri putra dan *nyai* untuk santri putri, suatu panggilan yang tak beda seperti kepada anak sendiri. Kecuali kalau ajengan agak kesal dengan si santri, barulah ia memanggil agak 'kasar' dengan panggilan *ente* atau langsung menyebut namanya. Sementara, ajengan sendiri menyebut dirinya sesuai dengan panggilan tamunya. Kalau tamunya menyebut *akang*, maka ia menyebut dirinya *akang* pula. Akan tetapi, biasanya ajengan menyebut dirinya dengan panggilan yang paling disenangkannya, *aa-akang-akang*. Kalau tamu menyebutnya *akang* tetapi ia lebih suka dipanggil *aa*, maka dalam percakapan secara tidak langsung ajengan akan mengoreksi dengan menyebut dirinya *aa*. Tentu saja kalau tamu itu masih terikat jalur kekeluargaan, di antara mereka akan memanggil sesuai garis nasab, *aki-emang-uwa*, dan lain-lain.

Setelah santri menikah dan mukim, relasinya dengan ajengan disambung kem-

bali melalui pengajian alumni, baik mingguan ataupun bulanan. Pesantren induk yang berhasil menjaga pengajian aluminya, menandakan kepercayaan yang masih penuh dari para santri. Pengajian alumni ini ada yang sudah merupakan tradisi yang diwariskan, ada pula yang baru dimulai, seperti di pesantren Pusaka Baru Keresek Garut, pengajian alumni baru dimulai tiga tahun terakhir ini.

"Alhamdulillah, para alumni dari sekitar Garut dan daerah yang dekat seperti Tasik dan Bandung, selalu hadir pada hari Kamis minggu ke empat setiap bulannya," ujar KH. Ucu Muhammad Muhsin.

Tak heran kalau peserta pengajian bulanan ini dihadiri ratusan orang. Para alumni bersemangat hadir pada pengajian bulanan ini, antara lain karena mereka berkesempatan mengkaji kitab 'baru', yang selama mereka mengaji belum sempat dipelajari.

Di beberapa pesantren, kegiatan ini disebut pula pengajian para ulama, karena pesertanya adalah para ajengan dari sekitar pesantren dan alumni yang sudah menjadi ajengan. Pesantren yang pengajian aluminya sudah tidak berjalan, menjadi pertanda awal bagi pamor yang sudah merosot.

Demikianlah, gambaran pasang surut seorang santri dan pesantren. Perkembangan karier seseorang bisa dilihat dari perubahan panggilan masyarakat kepadanya, mulai dari *aceng* atau *acep* saat dia masih mengaji, *akang* saat sudah mengajar santri, *mama* ketika usia makin lanjut dan tetap aktif mengajar, lalu *abuya* jika pengaruhnya meluas hingga jauh melampaui batas-batas pesantren yang diasuhnya.

<sup>19</sup> Sekarang pengurus syuriah PWNU Jabar.

## Soal Dana Bantuan

“Lamun rek ngabangun kobong, ulah kacampuran duit “ti luar” matak teu betaheun barudak.” Kalimat ini bermakna demikian, “Kalau mau membangun asrama santri, jangan tercampur uang ‘dari luar’ nanti akan membuat santri tidak kerasan.”

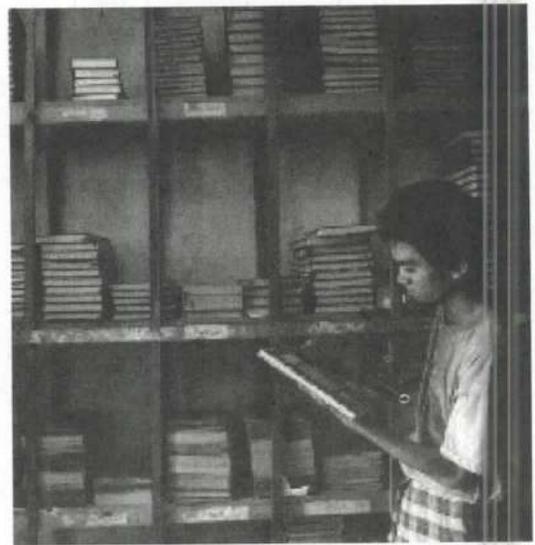
Kalimat tersebut menjadi penjelasan mengapa ‘pesantren tradisi’ tidak mau mengobral permintaan sumbangan ke berbagai pihak, terutama kepada pemerintah. Santri yang tidak betah mengaji adalah ancaman bagi kelangsungan pendidikan dan pengajaran di pesantren. Oleh karena itu, setiap pengasuh pesantren salafiyah selalu berusaha untuk hidup ‘apik’.

### *Apakah mereka bisa bersih (apik) atau tidak?*

Jawabnya bisa dilihat dari animo santri dalam mengaji. Dengan demikian, bisa dipastikan bahwa yang berkeliling dari rumah ke rumah atau meminta sumbangan di jalanan, bukan bagian dari komunitas pesantren yang kita bahas ini.

“Kami selalu berusaha untuk selektif dalam meminta maupun menerima bantuan,” ujar KH. M. Zainul Akhyar dari peantren Babussalam Sindangkerka. Karena tidak tergantung pada bantuan pihak luar itulah pesantren tradisi bisa bersikap otonom dan independen.

“Kami sering disindir orang sebagai ajengan beunghar (kaya) karena tak mau menerima bantuan itu,” seloroh Ajengan Toha Abdul Fatah, pengasuh pesantren Suka Hurip Cikancung. Bukan berarti mereka tak punya tanggungan. Tapi mereka menganggapnya bukan sebagai beban dan menjalaninya dengan keikh-



lasan. Santri yang datang mengaji rata-rata dari kalangan ekonomi kelas bawah. Para santri itu mengaji *lain pedah ku boga tapi bakat ku hayang* (bukan karena punya dana tetapi semata-mata karena kemauan) untuk belajar di pesantren. Lagi pula di tengah kondisi ekonomi yang *werit*, susah, seperti sekarang, pesantren salafiyah adalah tempat terbaik untuk didatangi. Tak jarang pengasuh ikut menanggung mereka yang kesulitan perbekalan.

Namun, karena didasari ikhlas, ajengan tak segan mengulurkan bantuan. Memberi sekedar makan-minuman ringan setiap seminggu sekali kepada puluhan santri sesuai rutinan malam Jumat, umpamanya, dirasakan ringan-ringan saja. Ada pula yang sanggup memberi makan kepada setiap *mustami* (pendengar) dalam pengajian mingguan dan bulanan yang didatangi oleh ratusan orang. Bahkan, seperti pada bulan Ramadhan ini, ada ajengan yang selalu menyediakan makanan untuk berbuka bagi semua santrinya. Mereka tak pernah banyak hitung-hitungan karena itu mereka

merasakan pula bahwa Allah pun memberi rizki yang tanpa perhitungan.<sup>20</sup>

Keikhlasan mengelola pesantren menjadi barometer relasi antara ajengan dengan Allah. Keridlaan Allah itulah yang dapat menggerakkan para *muhibbin* (pecinta) pesantren untuk mengulurkan bantuan tanpa pretensi apapun. Dengan atau tanpa diminta. Dan selalu ada saja jalan yang terbuka yang membuat para pengasuh pesantren itu selalu punya prasangka baik. Sikap inilah yang menjadi salah satu sumber energi para ajengan dalam meneruskan tradisi pengajaran sistem salafi.

Dalam pandangan Ajengan Ucu Muhammad Muhsin (50), salah seorang pengasuh Pusaka Baru, yang paling berbahaya dalam mengelola pesantren adalah sikap *thoma'*. Yakni, *tetegenan* (menggantungkan) harapan kepada selain Allah. Makanya dalam berdoa, mereka tidak meminta harta benda, tetapi lebih mengharapkan ridlo Ilahi. Dalam keinginan untuk beribadah haji misalnya, ajengan tidak berdoa agar mendapatkan uang, melainkan meminta "nasib baik"

agar diperkenankan berziarah ke tanah suci. Dan jalan ke sana itu datang *min haitsu la yahtasib*, tanpa pernah disangsangka sebelumnya. Dalam pandangan Ucu, hanya dengan izin Allah ia dan istrinya bisa pergi haji pada tahun 2000.

Salah satu nasehat leluhurnya yang terus diingat Ucu ialah supaya ia bisa, "*Jiga hileud dina tangkal cabe, ngarah biasa kana lada*. Hidup seperti ulat di pohon cabe agar terbiasa menjalani kesulitan hidup."

Pandangan arif seperti itu memang tak mudah dijalankan, kecuali oleh mereka yang punya kesungguhan hati. Tak heran kalau jumlah pesantren tradisi kian lama semakin berkurang. Namun, mereka yang masih menjalaninya tak pernah patah semangat. Dan mereka menularkan semangat itu kepada anak-anak yang akan menjadi penerusnya. Bahkan, KH. Umar Basri dari pesantren Santiong, Cicalengka, Bandung, menegaskan, "*Santri anu anakna teu jadi santri deui, santri anu kaduhung jadi santri* (Santri yang anaknya tidak jadi santri lagi karena khawatir akan masa depan, berarti ia menyesal pernah jadi santri)."

<sup>20</sup> Pengalaman pengasuh pesantren Pusaka Baru, Keresek, Cibatu, Garut, cukup menggelitik. Suatu hari, pejabat paling berkuasa di Garut datang mengunjungi pesantren. Dengan jumawa ia menyatakan bahwa pemerintahannya hendak membantu perbaikan saluran air yang tadinya dari paralon diganti dengan besi. Sekalipun pihak pesantren tidak pernah mengajukan permohonan, sang pejabat keukeuh hendak membantu. Karena dianggap tidak ada ikatan apa pun, pihak pesantren menerima. Setelah semua kebutuhan dicatat, tunggu punya tunggu, bantuan yang dijanjikan itu ternyata tak pernah datang. Setelah dipastikan bantuan tak jelas nasibnya, para ajengan hanya tersenyum geli. Mereka merasa beruntung karena bukan pihak yang meminta sehingga tidak terlalu menjadi beban. Lalu mereka mendatangi dermawan yang sudah biasa membantu pesantren.

Selang beberapa hari, 250 lente besi berdiameter 2 inci tiba. Dengan gotong royong mereka memasang besi-besi itu sepanjang 1,5 km yang mengalirkan air dari Situ Cihaliwung. Kalau dihitung dengan harga sekarang, bantuan itu tak kurang dari 100 juta rupiah. Relasi pesantren dengan para dermawan itu itu terjalin lama, biasanya masih dalam hubungan ajengan-santri. Atau keturunan dari santri yang pernah mengaji di pesantren bersangkutan. Di antara mereka ada saling kepercayaan sehingga bisa saling membantu. Umpamanya, pemberi dana itu tak pernah mau dipublikasikan.

## Soal Manajemen

Konon, tak ada celah di muka bumi sekarang ini yang tak tersentuh globalisasi. Masyarakat di satu benua bergerak, terpengaruh dinamika umat di belahan benua yang lain. Mereka yang tak berubah, akan ditelan zaman. Salah satu modus operandi yang paling berpengaruh itu adalah iklan. Promosi suatu produk baru bahkan bisa lebih mahal dibanding biaya produk itu sendiri. Maka sungguh aneh jika ada lembaga yang tidak memakai modus beriklan dalam mempromosikan produknya. Pesantren salafiyah adalah lembaga yang aneh itu, yang mengabaikan teori promosi.

Pesantren salafiyah tak pernah membuat selebaran atau pamflet, baik untuk pengajian reguler maupun untuk pengajian pasaran pada bulan-bulan tertentu. Apalagi memasang iklan di media massa cetak dan elektronik. Sebagian pesantren ada yang tak memasang papan nama di tepi jalan. Sekedar sebuah penunjuk arah pun tak terlihat.

Lalu dengan cara apa para ajengan itu mengelola pesantrennya? Dari mana seorang santri mendapat informasi tentang satu pesantren? Bagaimana jumlah santri di sebuah pesantren terus stabil?

Dalam arti yang sesungguhnya, mereka memakai manajemen *lillahi ta'ala*, ikhlas karena Allah. Mereka membangun sistem

pendidikan di atas fondasi keikhlasan yang dijalani secara istiqomah dari waktu ke waktu. Mereka kedatangan santri sesuai kapasitas yang tersedia. Terbukti, tak pernah terdengar kabar ada pesantren jenis ini yang bangkrut karena kehabisan santri.<sup>21</sup>

Keikhlasan seperti itu terasa ketika kita berada di lingkungan pesantren *Darul Fikar*, Caringin, Marti Kaler, Sindanglaka, Karang Tengah, Cianjur. Menuju pesantren yang satu ini, kita hanya bisa mengira-ira saja letaknya. Tak ada papan nama atau penunjuk jalan. Setelah bertanya kepada tukang ojek yang mangkal di jalan raya Sindanglaka, barulah kita yakin bahwa bangunan yang terletak di antara pesawahan itu adalah pesantren yang dituju. Jumlah santri di pesantren ini stabil di antara 80 - 100 orang. Mereka datang dari berbagai wilayah di Jawa Barat. Informasi tentang *Darul Fikar* mereka peroleh dari mulut ke mulut, saat mengaji di pesantren yang lain.

Dalam pengajian reguler, di pesantren yang diasuh oleh KH. Enjang Miftah ini, dikaji ilmu balaghah, manthiq, dan falaq. Sedangkan pengajian pasaran berlangsung selama empat bulan. Bulan Rajab ada kajian falaq dan faraidl. Sya'ban ada kajian *nahwu-sharaf*. Ramadhan ada kajian ushul fiqih. Dan pada Syawal ada kajian *tauhid*. Tanpa ada promosi apa pun, pada bulan-bulan pasaran itu santri datang silih

<sup>21</sup> Kisah keikhlasan yang klasik itu biasa dirujuk pada penulis kitab *Jurumiyah*, Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad Al-Shonhaji, yang berasal dari Fez, Maroko. Ia lahir pada 672 H dan wafat pada 723 H. Setelah menyusun kitab ini, ia mencelupkan lembaran yang ditulisnya ke dalam air laut seraya berkata, "Kalau aku menulis dengan ikhlas karena Allah, maka kertas ini tak akan basah." Kitab itu tak basah sedikit pun. *Jurumiyah* terbukti tetap abadi hingga sekarang, menjadi salah satu buku ajar paling populer di seluruh pesantren tradisi. Entah sudah berupa puluh juta copi kitab ini dicetak oleh banyak penerbit, di berbagai belahan dunia, melampaui abad demi abad, hingga hari ini. Di sebuah toko di Bandung, kitab ini bisa terjual 10.000 eksemplar dalam setahun.

berganti untuk mengaji sesuai minat masing-masing.

Demikian pula di pesantren *Riyadlul Aliyyah* yang diasuh oleh KH. Mukhtar Royani. Dari tukang ojeklah kita tahu letak persis pesantren yang berada di antara jalur Bogor-Sukabumi ini. Papan nama yang sudah lusuh baru kita temukan di pintu masuk pesantren yang berada di wilayah Cisempur, Caringin, Bogor ini. Pesantren yang berdiri pada 1918 ini tetap bertahan dalam tiga generasi dan ratusan santri masih terus mengaji. Generasi keempat pun kini sudah siap menggantikan dengan semangat yang sama. Dari pukul 05.00 hingga 22.00 WIB, berbagai kitab dikaji. Pada pukul 08.00-10.00 WIB misalnya, ajengan Mukhtar membacakan tak kurang dari delapan macam kitab. Para santri dengan tertib mengatur jadwal masing-masing, kitab mana yang mampu mereka ikuti dan mana yang belum.

Jadwal pengajian yang padat, membuat waktu ajengan sepenuhnya tersita untuk mendidik santri. Energi apa yang membuatnya bertahan? Sebagai manusia biasa, ia juga memiliki keluarga yang harus diberi nafkah.

Sungguh, bukan sebuah kelakar kalau disebutkan bahwa para ajengan itu bekerja untuk Allah dan karena itu digaji pula oleh Allah. Dan apakah yang tidak mungkin dilakukan Allah jika sudah berkenan pada seorang hamba-Nya?

Memang, sebagai cara untuk menjawab prasangka publik, mereka memiliki usaha yang nyata seperti bertani atau berdagang. Namun, "pekerjaan" utama mereka tetap mengajar santri, dari pagi hingga malam hari.

Jadi, kalau kata ikhlas seolah sudah

klise bagi masyarakat perkotaan, di tengah komunitas 'pesantren tradisi', sikap ikhlas adalah ruh dan pertanda sebuah konsistensi dalam menjaga amanah pewarisan ilmu. Tanpa keikhlasan yang terjaga, mungkin 'pesantren tradisi' sudah lama larut dalam tarian zaman.

"Ilmu agama dan akhlak adalah bekal kita untuk bisa mengendalikan zaman itu," kata Ajengan Mukhtar.

Menurutnya, pesantren bisa tetap terjaga jika semua pihak istiqomah dalam niat awal yang menjadi pokok dan asal tujuan. Yakni, menghidup-hidupkan, menjalankan, dan menguatkan agama, serta membuang kebodohan diri sendiri dan orang lain, yang dijalankan dengan penuh keikhlasan.

### Soal Kasab

Kalau para ajengan pesantren pantang meminta dan selektif menerima bantuan, lalu dari mana mereka mencukupi kebutuhan hidup rumah tangganya?

Dari iuran bulanan santri jelas tidak memadai. Subsidi dari pemerintah nihil, sekalipun ada kemungkinan akan ditolak. Donatur pribadi pun tidak menentu. Mereka mengakui punya pekerjaan 'sambilan'. Ya, mereka menyebutnya 'sambilan'. Kenapa 'sambilan'?

Sebab, pekerjaan utama mereka tetaplah mengajar santri. Tak dimungkiri bahwa mereka mendapatkan uang salam tempel dari santri, wali santri, dan para tamu. Akan tetapi hal itu bukanlah sesuatu yang diharap-harapkan. Mereka tak pernah membedakan sikap terhadap santri karena besaran salam tempelnya. Bahkan di antara mereka ada yang tak pernah menghitungnya secara



langsung. Sebagian bahkan ada yang pantang menghitungnya karena dikawatirkan akan mengurangi keikhlasan. Tak jarang pula amplop pemberian yang tak sempat dilihat itu segera beralih tangan ketika ada yang meminta bantuan.

Kebanyakan para ajengan itu memiliki sawah, kebun, kolam, dan peternakan. Untuk menggarapnya mereka memercayakan kepada petani yang ahli, karena mereka sendiri tidak punya waktu untuk itu. Mereka tidak mewajibkan semua santri untuk bergiliran mengurus sawah. Mereka memegang prinsip bahwa santri datang untuk mengaji bukan untuk bekerja membantu kiai. Kewajiban santri yang utama adalah mengaji, dan tidak bo-

leh ada hal lain yang mengganggu kekhusyukan santri dalam mengaji itu. Hanya santri yang memang menjadi tanggungan ajengan yang ikut membantu. Istilah patrol atau piket, di 'pesantren tradisi' hanya berlaku bagi urusan yang menyangkut sesama santri, misalnya membangunkan tidur di waktu subuh dan menjaga kebersihan serta keamanan pesantren.

Seperti dalam kapasitas keilmuan, penghasilan para ajengan dari pekerjaan sambilan itu tentu tidak merata. Masing-masing memiliki bagian sesuai dengan garis nasibnya. Ada yang tiap panen mendapatkan padi sembilan hingga sepuluh ton. Ada yang jauh kurang dari itu, tapi semuanya merasa cukup. Dan mereka memiliki

ukuran kecukupannya sendiri.

Kadar subyektif pada batas kecukupan itulah yang membuat ajengan pandai mengukur dan membatasi diri. Misalnya, Ajengan Enjang Miftah, telah menemukan rumus penentuan awal puasa dan Idul Fitri dalam hitungan di bawah lima detik. Ajengan ini mampu membuat *software* ilmu astronomi (falak). Akurasinya hanya selisih beberapa detik saja dengan rumus planetarium ITB. Rumus itu ia olah dari berbagai kitab falak yang digelutinya. Kalau mau, ia bisa menjual hak ciptanya kepada pihak ketiga dan akan mendapatkan dana besar serta royalti sepanjang umur. Namun, ia merasa cukup penemuannya itu sebagai bekal mengajar kepada santri.

Sebagian ajengan ada yang berdagang, punya persewaan kios atau angkutan kota. Beberapa ada pula yang menyediakan benda-benda seni seperti batu ali dan *padud* (pipa cangklong). Ada juga yang membuka usaha penerbitan dari buku-buku yang diterjemahkan atau disusun sendiri.

Namun, mereka *teu wasa* (tidak sampai hati) menyebut 'ceramah' sebagai bagian dari pekerjaan sampingan itu. Tak jarang di antara mereka menolak permintaan ceramah dari luar kota atau undangan yang waktunya berbenturan dengan jadwal pengajian. Kalau permintaan itu memaksa, mereka mensyaratkan agar bisa diantar-jemput. Misalnya untuk ceramah malam hari, mereka meminta agar sebelum tiba waktu subuh sudah bisa kembali ke pesantren, dengan begitu ajengan tidak meninggalkan jadwal pengajian pagi hari. Kalau sahibul hajat setuju, ajengan akan berangkat, sebaliknya kalau tidak sepakat, ajengan menyarankan agar dicarikan

pengganti saja.

Ketika ditanya tentang kasab atau pekerjaan selain mengajar, para ajengan itu mengakui bahwa mereka melakukannya dengan alasan agar tidak menjadi prasangka buruk di mata awam.

"*Supados emutan tenang teu janten panyangki awon ti nu sanes,*" kata mereka. Artinya, Agar pikiran tenang, tidak terganggu gunjingan orang lain.

Bahwa mereka percaya dengan kekuasaan Allah, tentu tidak diragukan lagi. Tapi pandangan mata awam memiliki keterbatasan sehingga harus dipandu. Dengan adanya pekerjaan sambilan itu, awam akan menilai bahwa para ajengan bisa makan dan hidup dari usaha yang jelas. Hal itu akan membuat awam, terutama yang terdekat, menjadi tenang karena ajengan mereka hidup lumrah, tidak berbuat yang aneh-aneh di luar nalar. Sebaliknya, dengan ketenangan itu pula para ajengan dapat leluasa mengajar santri, dari pagi hingga malam hari.

Demikianlah peta awal pesantren salafiyah di Jawa Barat, khususnya Priangan, yang tetap bersemangat menjadi "produsen" ajengan. Dari kemampuan mereka bertahan dan dari inovasi serta relasi yang mereka bangun, ada optimisme yang kuat. Setidaknya kekhawatiran akan berkurangnya "produksi" ajengan dapat ditepis. Pesantren-pesantren salafiyah tersebut dapat mengisi ceruk atau celah yang ditinggalkan oleh UIN dan pesantren-pesantren besar. *Wallahu a'lam.*